

Aktivitas Pemerolehan Berbahasa Anak Berkebutuhan Khusus di KB Cempoko Legokclile Pekalongan

Nazila Ratna Anindita

UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan

e-mail: nazilaratna31@gmail.com

Abstrak

Pemerolehan bahasa merupakan suatu proses yang terjadi di dalam otak seorang anak pada saat ia memperoleh bahasa pertamanya atau bahasa ibu yang berarti pemerolehan bahasa mengenai bahasa pertamanya. Fungsi otak dan alat bicara manusia yang normal tentu dapat berbicara dengan baik. Adapun hambatan terlihat dari tidak seimbangannya perkembangan bahasa dengan anak normal dan khusus. Meskipun demikian mereka juga mempunyai hak yang sama dengan anak normal untuk memperoleh bahasa sebagai alat berkomunikasi dengan lingkungannya. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan aktivitas pemerolehan berbahasa Anak Berkebutuhan Khusus di Lembaga Pendidikan KB Cempoko Legokclile Bojong, Kab. Pekalongan. Penelitian ini memanfaatkan metode dengan pendekatan kualitatif deskriptif yang melibatkan observasi partisipan disertai dengan wawancara narasumber yang relevan. Sampel Penelitian ini adalah satu anak berkebutuhan khusus di KB Cempoko Legokclile Bojong, Kab. Pekalongan. Data yang dikumpulkan berupa metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Pemerolehan bahasa anak berkebutuhan khusus ini bukan hanya dipengaruhi faktor rangsangan saja, tetapi juga dengan mengadakan respon pada seperangkat peralatan. Adapun dua faktor yang mempengaruhi keterlambatan berbahasa anak berkebutuhan khusus, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal diperoleh dari kesiapan diri sendiri yang menyangkut kesiapan sensorik, motorik, dan kognitif anak yang bersangkutan. Kemudian faktor eksternal melalui lingkungan keluarga dan sekolah. Dibutuhkan pendekatan pembelajaran yang disesuaikan pada kebutuhan anak berkebutuhan khusus untuk meningkatkan pemerolehan bahasa mereka.

Kata Kunci: *Pemerolehan Bahasa, Aktivitas Berbahasa, Anak Berkebutuhan Khusus.*

Abstract

Language acquisition is a process that occurs in a child's brain when he acquires his first language or mother tongue, which means language acquisition regarding his first language. Normal human brain function and speech organs can certainly speak well. The obstacles can be seen from the imbalance in language development between normal and special children. However, they also have the same rights as normal children to acquire language as a means of communicating with their environment. This research aims to describe the language acquisition activities of Children with Special Needs at the KB Cempoko Legokclile Bojong Educational Institution, Kab. Pekalongan. This research utilizes a descriptive qualitative approach which involves participant observation accompanied by interviews with relevant sources. The sample for this research was one child with special needs at KB Cempoko Legokclile Bojong, Kab. Pekalongan. The data collected took the form of observation, interviews and documentation methods. The language acquisition of children with special needs is not only influenced by stimulation factors, but also by responding to a set of equipment. There are two factors that influence language delays in children with special needs, namely internal factors and external factors. Internal factors are obtained from one's own readiness which concerns the sensory, motor and cognitive readiness of the child concerned. Then external factors through the family and school environment. A learning approach that is adapted to the needs of children with special needs is needed to improve their language acquisition.

Keywords: *Language Acquisition, Language Activities, Children with Special Needs.*

PENDAHULUAN

Perkembangan bahasa merupakan salah satu mata rantai pertumbuhan anak selain perkembangan lain seperti perkembangan fisik motorik. Perkembangan bahasa sering menjadi tolak ukur tingkat intelegensi anak meskipun pada hakikatnya perkembangan seseorang anak merupakan

suatu kesatuan yang utuh dan saling melengkapi. Artinya seseorang anak tidak dapat dikatakan cerdas jika dia hanya bisa memecahkan masalah visio-motor dan fasih berbahasa tanpa diimbangi kemampuan bersosialisasi. Proses berbahasa anak pada umumnya dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal anak itu sendiri. Artinya, aktivitas berbahasa seorang anak diperoleh karena dorongan yang berasal dari dirinya sendiri (faktor internal) dan dorongan yang berasal dari lingkungannya (faktor eksternal), yaitu keluarga dan masyarakat (Syam & Saman 2014).

Faktor internal merupakan dasar bagi pembelajar untuk belajar di dalam mekanisme internal, yaitu menyangkut perbedaan antara kognitif dan mental dalam pemerolehan bahasa. Perbedaan ini difokuskan pada sifat alamiah yang merupakan tanggung jawab dari mekanisme internal dalam pengembangan antar bahasanya (Candra & Marantika 2023). Kognitif merupakan proses dalam belajar bahasa, baik itu bahasa pertama atau bahasa kedua sama pentingnya dengan belajar lainnya. Interaksi dalam komunikasi memerlukan keterampilan berbahasa. Keterampilan berbahasa terdiri dari dua kelompok, yaitu keterampilan yang bersifat reseptif dan produktif. Keterampilan yang bersifat reseptif meliputi keterampilan menyimak dan keterampilan membaca, selanjutnya keterampilan berbahasa. Dalam proses interaksi dan komunikasi diperlukan keterampilan berbahasa aktif, kreatif, produktif dan reseptif apresiatif yang mana salah satu unsurnya adalah keterampilan menyimak yang bertujuan untuk menangkap dan memahami pesan ide serta gagasan yang terdapat pada materi atau bahasa simakan. Sedangkan berbicara merupakan proses penyampaian pesan secara langsung yang berfungsi menyampaikan informasi kepada orang lain sehingga orang yang mendengar dapat memahami informasi yang disampaikan.

Pada awalnya, orang tua mengalami kesulitan berkomunikasi dan berinteraksi dengan anak-anak yang berkebutuhan khusus. Anak-anak berkebutuhan khusus tidak sama dengan anak-anak pada umumnya karena mereka tidak bisa melakukan apa yang dilakukan oleh mereka. Misalnya, anak berkebutuhan khusus tidak bisa berbicara secara normal, tidak bisa konsentrasi karena ada gangguan motoriknya, asik sendiri, perhatian terhadap lingkungan sangat kurang, dan lain sebagainya. Oleh karena itu, anak berkebutuhan khusus mengalami kendala ketika masuk ke sekolah umum. Tetapi di KB Legoklile ini terdapat satu anak berkebutuhan khusus yang mengalami gangguan berbahasanya. Anak yang tergolong luar biasa atau memiliki kebutuhan khusus adalah anak yang secara signifikan berbeda dalam beberapa dimensi yang penting dari fungsi kemanusiaan. Mereka yang secara fisik, psikologis, kognitif, atau sosial terhambat dalam mencapai tujuan-tujuan atau kebutuhan dan potensinya secara maksimal, meliputi mereka yang tuli, buta, mempunyai gangguan bicara, cacat tubuh, retardasi mental, gangguan emosional. Juga anak-anak yang berbakat dengan inteligensi yang tinggi, dapat dikategorikan sebagai anak khusus/luar biasa, karena memerlukan penanganan yang terlatih dari tenaga profesional.

Lembaga Pendidikan KB Cempoko Legoklile Pekalongan merupakan salah satu lembaga yang sekolahannya itu umum tetapi terdapat satu anak berkebutuhan khusus gangguan berbahasa.

Menurut pengamatan dan wawancara peneliti dengan kepala sekolah, para guru, dan satu anak berkebutuhan khusus pada lembaga tersebut bahwa kesulitan dalam aktivitas berbahasa. Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian Aktivitas Berbahasa Anak Berkebutuhan Khusus di KB Cempoko Legokclile ini. Latar belakang tersebut, pemilihan satu anak menjadi objek penelitian karena anak ini yang sangat berbeda dari kumpulan anak-anak yang lain. Artinya, antara anak yang satu dan lainnya mempunyai kemampuan dan keunikan yang tidak sama. Latar belakang perbedaan bahasa, menjadi kendala bagi mereka untuk berinteraksi, khususnya aktivitas bahasa di dalam dan di luar kelas pada Lembaga Pendidikan KB Cempoko Legokclile.

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah aktivitas berbahasa anak berkebutuhan khusus pada Lembaga Pendidikan KB Cempoko Legokclile?. Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah mendeskripsikan aktivitas berbahasa anak berkebutuhan khusus pada Lembaga Pendidikan KB Cempoko Legokclile. Secara teoritis diharapkan dapat bermanfaat bagi guru dan lembaga dalam melaksanakan pembelajaran di sekolah, khususnya yang berkaitan dengan aktivitas berbahasa anak berkebutuhan khusus pada Lembaga Pendidikan KB Cempoko Legokclile. Secara praktis, tulisan ini diharapkan sebagai masukan bagi guru khususnya guru bahasa Indonesia dalam ketrampilan berbahasa untuk menyampaikan pembelajaran terhadap anak berkebutuhan khusus pada Lembaga Pendidikan KB Cempoko Legokclile. Bagi orang tua diharapkan dapat berinteraksi dan berkomunikasi secara baik, benar, dan berkelanjutan sesuai metode yang dilakukan di lembaga.

METODE

Kajian ini menggunakan metode deskriptif analisis dengan pendekatan kualitatif. Metode deskriptif ini diperlukan untuk mendeskripsikan aktivitas berbahasa yang di kelas dan di luar kelas, baik interaksi berbahasa antara anak dan anak maupun antara anak terjadi dengan guru. Penelitian deskriptif ialah menuturkan dan menafsirkan data yang berkenaan dengan situasi yang terjadi dan dialami sekarang, sikap dan pandangan yang menggejala saat sekarang, hubungan antar variabel, pertentangan dua kondisi atau lebih, pengaruh terhadap suatu kondisi, perbedaan-perbedaan antar fakta dan lain-lain. Pendekatan kualitatif digunakan dengan tujuan menganalisis secara rinci dan jelas aktivitas berbahasa yang diperoleh. Pemilihan kualitatif dipandang tepat untuk penelitian ini karena dalam memperoleh data difokuskan pada aktivitas berbahasa anak ABK di kelas pada Lembaga Pendidikan KB Cempoko Legokclile yang bersifat alamiah. Diperlukan pendekatan dan tahapan-tahapan yang harus dilakukan oleh peneliti untuk memperoleh penggunaan bahasa pada anak berkebutuhan khusus di kelas pada lembaga tersebut.

Subjek dalam penelitian ini adalah anak berkebutuhan khusus yang mengalami gangguan berbahasa sedangkan objek penelitian ini difokuskan hanya pada satu anak yaitu M. Aditya anak usia 4 tahun yang lahir pada tanggal 13 April 2020 di Kota Pekalongan, anak dari pasangan Susendi

dan Ayu Sushinta sehari-hari menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa Jawa. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini akan dilakukan melalui cara yaitu; observasi, wawancara dan dokumentasi. Dalam penelitian ini pengolahan data yang akan dilakukan adalah mendeskripsikan data ujaran anak gangguan berbahasa untuk melihat pemerolehan kosa kata anak. Paparan hasil pengolahan data akan disajikan dalam bentuk deskripsi tentang pemerolehan kosakata anak berkebutuhan khusus. Deskripsi ini menggambarkan tata bahasa pemerolehan kalimat yang sederhana yang dikuasai dan diketahui atau diperoleh anak berkebutuhan khusus usia 4 tahun. Tahap analisis data sebagai berikut. Peneliti menyajikan analisis data dengan menggunakan analisis deskriptif, yang menjelaskan dan memaparkan bentuk-bentuk kalimat sederhana yang diucapkan oleh anak usia 4 tahun.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan mewawancarai tiga orang yang terdiri dari orang tua dan guru dari anak yang mengalami gangguan pemerolehan bahasa. Selain itu, observasi sederhana juga dilakukan untuk mengetahui perkembangan anak tersebut. Dalam wawancara tersebut, para orang tua dan guru menyatakan beberapa faktor yang menjadi penghambat anak tersebut dalam gangguan berbahasa. Berikut ini tabel yang dapat disajikan berdasarkan hasil wawancara.

Tabel 1. Hasil Wawancara Guru dan Orang Tua

No	Subjek	Faktor Penghambat Pemerolehan Bahasa		
		Faktor I	Faktor II	Faktor III
1.	Orang Tua MA	√	√	√
2.	Guru Kelas	√	√	√
3.	Guru Pendamping	√	√	√

Keterangan

Faktor I = Kurangnya interaksi dua arah dengan orang tua maupun orang sekitar

Faktor II = Meningkatnya penggunaan *gadget* oleh anak

Faktor III = Kurangnya atensi yang diberikan oleh anak saat berkomunikasi

Penanganan pada anak berkebutuhan khusus dibutuhkan orang-orang sekitar seperti guru, orang tua ataupun keluarga yang mampu memberikan pelayanan kepada anak berkebutuhan khusus dan tanggung jawab mereka untuk memberikan hak yang sama kepada anak berkebutuhan khusus dengan anak yang tidak yang berkebutuhan khusus. Disinilah pengetahuan orang tua untuk menangani anak berkebutuhan khusus diperlukan, Seperti :

1. Orangtua atau keluarga berkonsultasi kepada guru, dokter, atau psikiater.

2. Menempatkan anak pada sekolah yang sesuai dengan kebutuhan anak untuk mempermudah pemberian materi pembelajaran pada anak.
3. Orang tua atau keluarga tidak membedakan anak berkebutuhan khusus dengan anak normal.
4. Memberikan anak kesempatan untuk anak mengembangkan minatnya yang akan berujung pada penemuan potensi alami pada anak berkebutuhan khusus.
5. Membiarkan anak bersosialisasi dengan lingkungan sekitar.

Orang tua dan keluarga harus mengetahui perkembangan anak berkebutuhan khusus dengan rutin membawa anak ke dokter, atau psikiater untuk berkonsultasi. Anak merupakan amanah yang harus dijaga dan diperhatikan aktivitas dan kebutuhannya. Karena anak berkebutuhan khusus bukanlah penyakit yang menular, namun memerlukan perhatian lebih dibandingkan dengan anak-anak yang lain.

Pembahasan

Bahasa memiliki peranan penting dalam kehidupan sehari-hari. Penguasaan bahasa anak berkembang menurut hukum alami, yaitu mengikuti bakat, kodrat dan ritme yang alami. Perkembangan bahasa anak terjadi dalam interaksi dengan lingkungan. Bahasa merupakan ungkapan dari apa yang difikirkan anak, sehingga bahasa memiliki peran yang sangat penting dalam berkomunikasi dengan orang lain (Sentosa and Apriliani 2020). Pemerolehan bahasa atau akuisisi bahasa adalah proses yang berlangsung di dalam otak seseorang kanak-kanak ketika dia memperoleh bahasa pertamanya atau bahasa ibunya. Pemerolehan bahasa biasanya dibedakan dari pembelajaran bahasa (language learning). Pembelajaran bahasa berkaitan dengan proses-proses yang terjadi pada waktu seseorang kanak-kanak mempelajari bahasa kedua, setelah dia memperoleh bahasa pertamanya. Jadi, pemerolehan bahasa berkenaan dengan bahasa pertama, sedangkan pembelajaran bahasa berkenaan dengan bahasa kedua.

Aktivitas berbahasa di dalam kelas tidak hanya terjadi antara guru dan siswa, tetapi juga antara siswa dan siswa. Hal ini diamati oleh peneliti ketika mereka berinteraksi di kelas. Ketika guru masuk ke dalam kelas, interaksi sosial berupa berbahasa secara otomatis akan terjadi. Meskipun secara kuantitas berbahasa pada anak berkebutuhan khusus tidak sama dengan anak normal. Artinya, dengan latar belakang anak berkebutuhan khusus secara mental dan psikomotoriknya terganggu, intensitas berbahasa mereka sangat kurang atau terbatas. Sedangkan pada anak-anak normal, bisa mengekspresikan hatinya melalui kata-kata atau bahasa tanpa hambatan apapun.

Proses belajar mengajar di kelas memerlukan interaksi satu dengan lainnya. Misalnya, guru dan siswa terlibat dalam dialog yang membicarakan pelajaran terkait. Pertama kali terjadi aktivitas berbahasa ketika anak-anak baru sampai di sekolah. Di pintu gerbang, mereka sudah di sambut dengan sapaan "Selamat pagi" oleh satu diantara pengajar di lembaga tersebut. Kemudian sapaan itu dijawab oleh anak-anak dengan "Selamat pagi, Bu" atau "Pagi, Bu". Aktivitas berbahasa yang ringan itu terjadi setiap hari di lembaga tersebut.

Aktivitas berbahasa anak di sekolah terjadi ketika mereka sedang berbaris di depan kelas. Sebelum mereka masuk ke dalam kelas, mereka harus berbaris terlebih dahulu. Anak-anak berdiri di depan kelasnya dan didampingi oleh gurunya. Guru kelas (Bu Maryam) memberikan intruksi kepada anak-anaknya agar berbaris dengan rapi. “ Anak-anak, berbarisnya yang rapi, ya!” Bu Maryam menyuruh Ali menyiapkan teman-temannya berbaris di depan kelas. Ali mulai menyiapkan temannya “Siap grak, lancang kanan grak!”. Bentuk ujaran tersebut bisa diucapkan karena aktivitas ini dilakukan setiap hari (berulang-ulang). Berikut dijelaskan aktivitas berbahasa beberapa anak dengan anak dan anak dan guru.

Pemerolehan bahasa erat kaitannya dengan perkembangan kognitif anak, oleh karena itu kemampuan berbahasa (kemampuan linguistik) akan sesuai dengan kemampuan kognitifnya, karena kemampuan linguistik merupakan salah satu faktor utama yang dapat memengaruhi kesuksesan seorang anak dalam menguasai bahasa. Namun seperti yang telah diketahui bahwa anak autistik memiliki hambatan dalam kognitif yang juga menyebabkan terhambat pula perkembangan bahasanya. Hambatan tersebut dapat dilihat dari ketidakseimbangan perkembangan bahasa dengan usia kalendernya (*cronologicalage*). Meskipun demikian mereka juga memiliki hak yang sama layaknya anak normal untuk memperoleh bahasa sebagai alat untuk berkomunikasi dengan lingkungannya (Sugiarti & Fitriani 2020).

Gangguan berbahasa juga menimbulkan masalah penerimaan orang tua dan masyarakat yang berdampak pada kekeliruan cara pandang dan perlakuan. Dampak langsung dari gangguan berbahasa adalah terhambatnya komunikasi verbal/lisan, baik secara berbicara (ekspresif) maupun memahami pembicaraan orang lain (reseptif), sehingga sulit berkomunikasi dengan lingkungan orang mendengar yang lazim menggunakan bahasa verbal sebagai alat komunikasi. Proses penguasaan bahasa anak tidak lepas dari peran orang tua yang berperan merespon segala percakapan yang diungkapkan anaknya (Haliza dkk 2020). Orang dengan kecacatan rungu wicara mengalami kesulitan dalam mengembangkan kemampuan berfikir karena mereka mengalami hambatan dalam penguasaan bahasa sehingga kemampuan mewujudkan ke dalam lambang-lambang bahasa pun terganggu.

Kurangnya interaksi berbahasa orang tua terhadap anak mengakibatkan anak-anak lebih memilih menghibur dirinya sendiri dengan berlama-lama menonton televisi. Anak-anak yang banyak menonton cenderung akan menjadi pendengar pasif, hanya menerima tanpa harus mencerna dan memproses informasi yang masuk. Akibatnya, dalam jangka waktu tertentu seharusnya otak mendapat banyak stimulasi dari lingkungan atau orang tua untuk kemudian memberikan umpan balik. Namun, karena yang lebih banyak memberikan stimulasi adalah televisi (yang tidak membutuhkan respon apa-apa dari penontonnya), sel-sel otak yang mengurus masalah bahasa dan bicara akan terhambat perkembangannya. Akibat sel-sel otak yang mengurus masalah bahasa tidak bekerja dengan baik, anak-anak yang bersangkutan susah dalam berkomunikasi (Martina 2014).

Guru dan juga keluarga sebaiknya siap untuk mendorong komunikasi setiap saat dalam sehari, selama semua aktivitas anak, tidak hanya dari pelajaran bahasa yang telah dirancang. Banyak anak ABK dapat belajar bicara dengan cara yang sama seperti pada anak-anak umumnya, tetapi mereka belajarnya lebih lambat. Mereka memerlukan banyak dorongan dengan cara yang sewajarnya sesuai tingkat perkembangan mereka. Perkembangan bahasa mereka terlambat tetapi tidak luar biasa. Beberapa mempunyai masalah dengan beberapa keterampilan bahasa permulaan, seperti imitasi, yang memerlukan latihan khusus (Sofwina et al, 2023). Banyak anak-anak berkebutuhan khusus juga mengalami kehilangan pendengaran, yang akan mempengaruhi perkembangan bicara dan keterampilan bahasa.

Pemilihan strategi pembelajaran pada dasarnya merupakan salah satu hal penting yang harus dipahami oleh guru, mengingat proses pembelajaran merupakan proses komunikasi multiarah, guru, dan lingkungan belajar (Andani et al. 2023). Tanpa menggunakan strategi dalam pembelajaran proses belajar mengajar tidak akan dapat berjalan secara efektif dan efisien sehingga sulit untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Dalam melakukan sesuatu seseorang pasti mempunyai tujuan, begitu juga dalam pendidikan, seseorang guru mengajar menginginkan materi pelajaran yang disampaikan dapat dikuasai oleh siswa.

Oleh karena itu seorang guru yang baik adalah guru yang memahami dan menghormati murid, menghormati bahan pelajaran yang diberikannya, mengaktifkan murid dalam belajar, mempunyai tujuan tertentu dengan tiap pelajaran yang diberikannya, dan yang tidak kalah pentingnya adalah seorang guru harus mampu menyesuaikan strategi mengajar sesuai dengan bahan pelajaran, materi yang akan disampaikan dan sesuai dengan karakteristik siswa, karena tidak semua strategi dapat digunakan dalam tiap mata pelajaran.

Pada saat peneliti melakukan wawancara, strategi yang di gunakan guru dalam memberikan pembelajaran pada anak berkebutuhan khusus yaitu strategi literasi. Pengguna strategi literasi sangat membantu siswa dalam mengembangkan kemampuan berfikir kritis dan berfikir kreatif. Sehingga dengan strategi literasi akan lebih memungkinkan peserta didik dan guru sama-sama kreatif dalam pembelajaran dan aktif dalam berbuat, dalam berinteraksi dengan sesama teman, guru, mata pelajaran dan segala alat bantu belajar, sehingga hasil pembelajaran dapat meningkat. Literasi merupakan model pembelajaran dan menjadi pedoman dalam bertindak untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dengan pelaksanaan pembelajaran literasi, diharapkan berkembangnya berbagai macam inovasi kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif efektif, dan menyenangkan.

Strategi lainnya ialah dengan guru mengajak anak bercerita pengalamannya baik di awal kegiatan maupun diakhir kegiatan, selain itu guru juga menerapkan kegiatan bercerita dan bernyanyi di pagi hari sebelum memasuki kegiatan inti agar aspek bahasa anak tetap dapat terstimulasi walaupun nanti di kegiatan inti lebih mendalami pada aspek lainnya, hal ini dilakukan agar dapat

memanfaatkan waktu yang singkat tersebut (Sulistiyowati, dkk 2022). Dalam mengembangkan aspek bahasa anak usia dini bisa memakai metode bercerita, karena dengan metode ini bisa menambah kosa kata pada anak, selain itu metode bercakap-cakap juga bisa mengembangkan bahasa anak dalam melatih pengucapan, serta membiasakan anak untuk berani menyampaikan pendapatnya secara lisan kepada orang lain. Menggunakan metode tanya jawab juga akan dapat membiaskan anak untuk dapat mendengar serta memahami apa yang disampaikan orang lain Pernyataan tersebut juga selaras dengan pernyataan (Haida et al. 2022) bahwa kegiatan bercerita sangat bagus bagi perkembangan bahasa anak usia dini, karena melalui bercerita anak bisa mengembangkan kosa katanya, dapat mengekspresikan diri dengan baik, kemampuan berbicara anak akan semakin bagus, serta bisa melatih rasa percaya diri anak untuk tampil dan bercerita di depan.

Dari hasil paparan peneliti diatas bahwa kondisi tentang strategi literasi yang digunakan guru pada anak berkebutuhan khusus di sekolah KB Legokclile dikatakan sudah efektif dan optimal dilakukan oleh guru pada anak berkebutuhan khusus, karena dengan menggunakan strategi literasi siswa selalu merasa senang dan bersemangat sebagai respon atas strategi yang dilakukan oleh guru selama kegiatan pembelajaran dilaksanakan. Sehingga dampak yang terjadi setelah guru melaksanakan strategi literasi ini muncul tidak hanya bagi guru namun juga bagi siswa. Karena anak berkebutuhan khusus yang awalnya introvert, pemalu, tidak mau berinteraksi dengan teman, sulit memahami materi yang diberikan oleh guru, menjadi mau berinteraksi dengan teman melalui bermain antar kelompok, dan adanya timbal balik antara guru dan siswa.

SIMPULAN

Perkembangan bahasa merupakan salah satu mata rantai pertumbuhan anak selain perkembangan lain seperti perkembangan fisik motorik. Lembaga Pendidikan KB Cempoko Legokclile Pekalongan merupakan salah satu lembaga yang sekolahannya itu umum tetapi terdapat satu anak berkebutuhan khusus gangguan berbahasa. Menurut pengamatan dan wawancara peneliti dengan kepala sekolah, para guru, orang tua dan satu anak berkebutuhan khusus pada lembaga tersebut bahwa kesulitan dalam aktivitas berbahasa. Penanganan pada anak berkebutuhan khusus dibutuhkan orang-orang sekitar seperti guru, orang tua ataupun keluarga yang mampu memberikan pelayanan kepada anak berkebutuhan khusus dan tanggung jawab mereka untuk memberikan hak yang sama kepada anak berkebutuhan khusus dengan anak yang tidak yang berkebutuhan khusus. Strategi yang di gunakan guru dalam memberikan pembelajaran pada anak berkebutuhan khusus yaitu strategi literasi. Pengguna strategi literasi sangat membantu siswa dalam mengembangkan kemampuan berfikir kritis dan berfikir kreatif.

Berdasarkan hasil analisis aktivitas berbahasa anak berkebutuhan khusus di KB Cempoko Legokclile menunjukkan bahwa mereka mengalami kesulitan dalam berinteraksi dan berkomunikasi. Kesulitan berkomunikasi tersebut disebabkan beberapa hal yang dialami oleh mereka, yaitu faktor sensorik, motorik, dan kognitif tidak bisa bekerja dengan baik. Aktivitas berbahasa itu terjadi di

lingkungan sekolah, baik di dalam kelas maupun di luar kelas pada KB Cempoko Legokclile, Kabupaten Pekalongan. Interaksi berbahasa terjadi antara guru dan siswa dan antara siswa dan siswa. Kurangnya atensi terhadap lingkungannya menjadikan mereka tidak terlalu peduli dengan sekitarnya. Aktivitas berbahasa mereka sangat terbatas karena mereka lebih dominan diam daripada harus berbicara banyak.

DAFTAR PUSTAKA

- Andani¹, Fidhia, Ranti Octavia², Della Pahera³, Sentia Alisah⁴, Wensika Erda, Nini Sari Andani, Islam Negeri Fatmawati, and Sukarno Bengkulu. 2023. "Teacher's Strategy in Providing Learning to Children with Special Needs in Class III State Special Schools (SLB) 5 Bengkulu City Strategi Guru Dalam Memberikan Pembelajaran Pada Anak Berkebutuhan Khusus Di Kelas III Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri 5 Kota ." *JKIP : Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan* 4 (1): 152–65. <http://journal.al-matani.com/index.php/jkip/index>.
- Candra, K D P, I M Y Marantika, and ... 2023. "Faktor Penghambat Pemerolehan Bahasa Pertama Pada Anak Usia Dini." *Prosiding Seminar ...*, 411–20. <https://e-journal.unmas.ac.id/index.php/semnalisa/article/view/7110%0Ahttps://e-journal.unmas.ac.id/index.php/semnalisa/article/download/7110/5420>.
- Haida, Afifah, Elise Muryanti, Pendidikan Guru, Pendidikan Anak, Usia Dini, and Universitas Negeri Padang. 2022. "Strategi Pendidik Mengatasi Kendala Mengembangkan Bahasa Anak Masa New Normal Di Taman Kanak-Kanak Ath-Thaharah" 4.
- Haliza, Nur, Eko Kuntarto, and Ade Kusmana. 2020. "Vocabulary Acquisition by Deaf Children Indonesian Word Classes in SDLB Karya Mulia II Surabaya: Psycholinguistics Studies." *Jermal* 1 (2): 89–97.
- Martina. 2014. "Hambatan Berbahasa Anak Berkebutuhan Khusus Di Bina Anak Bangsa Pontianak." *Kandai* 10 (1): 28–40. <https://ojs.badanbahasa.kemdikbud.go.id/jurnal/index.php/kandai/article/download/310/129>.
- Martina, Christanto Syam, and Sesilya Saman. 2014. "Aktivitas Berbahasa Anak Berkebutuhan Khusus Pada Lembaga Pendidikan Dan Pelatihan Bina Anak Bangsa Kota Pontianak." *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)* 3 (10): 1–14. <https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb/article/view/6603>.
- Sentosa, Aji Rahmat, and Nia Apriliani. 2020. "Pemerolehan Bahasa Pada Anak Usia Dini (Kajian Psikolinguistik)." *Seminar Nasional Pendidikan*, 1–7.
- Sofwina, Yolanda Titis, Linda Dwiyantri, Universitas Nusantara, and Pgrri Kediri. n.d. "Strategi Guru Mengembangkan Kemampuan Bahasa Anak Melalui Video Animasi," 722–34.
- Sugiarti, Sugiarti, and Herni Fitriani. 2020. "Pemerolehan Bahasa Pada Anak Berkebutuhan Khusus Di SLB Martapura OKU Timur." *LOYALITAS, Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 3 (2): 185. <https://doi.org/10.30739/loyal.v3i2.440>.
- Sulistiyowati, Heny, Diana Mayasari, and Susi Dari Hastining. 2022. "Pemerolehan Kosa Kata Anak Autism Spectrum Disorder (ASD)" 6 (4): 3091–99. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i4.2374>.